

Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di PP MBS Al Amin Bojonegoro

Ibnu Habibi

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Nizamhabibi259@gmail.com

Abstract: *Modernization in world missionize and education of Islamic contemporary, do not only altering bases of sosio-kultural and knowledge of eye santri, but also induce at Islamic people as a whole. Equally culture of pesantren always experience of change process as according to its supporter society dynamics. Therefore big changes done/conducted by kyai to institutes of pesantren these days is not represent crosslegged alternative choice of road;street, but represent natural by life values accumulation of pesantren as long as history, without leaving ruh (typical tradition) of him. Maisonette of Pesantren in inculcating soul/ head pentameter need open also flexible and to demand and growth of world, but remain to provide filter so that his fade-proof elementary value (Islam teaching). In meaning, maisonette of pesantren do not only external mentransformasi of just him (target, curriculum, method, management system and management of pesantren) but needing wisely depth mentransformasi also (maisonette soul/head values of pesantren).*

This type of research is a qualitative descriptive research approach used is a philosophical, psychological, and pedagogical approach. The data sources of this study consisted of Kyai or Director, Principals, students, boarding supervisors, teachers/teachers and students/students. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. This study aims to determine how the Impact of Education System Transformation on the Planting of the Five Souls of Islamic Boarding Schools to Santri in PP MBS Al Amin Bojonegoro.

Keywords: *Education System Transformation, Five Souls, Islamic Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* 'asli' di Indonesia. Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan PP 55 Tahun 2007 tentang *pendidikan agama dan keagamaan*. Pesantren di Indonesia meski telah mendapat pengakuan dalam UU No 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007 masih marjinal dan terdiskriminasi dalam Sistem Pendidikan Nasional secara keseluruhan. Persoalan pendidikan merupakan yang paling sulit diatasi karena menyangkut banyak faktor dan keterkaitan antarfaktor sangat kuat.

Disisi lain pondok pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk didalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntunan pembangunan, terutama



dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mengaktualisasikan eksistensinya ditengah-tengah tuntutan masyarakat.

Fenomena pondok pesantren sekarang yang mengadopsi pendidikan modern untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dan teradisi atau jiwa pesantren merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.¹ Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis. Namun, pesantren juga harus mempertahankan tradisi, ciri khas atau jiwa yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Zuhri menyebutkan mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*).²

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana observasi sementara peneliti, bahwa pesantren di Bojonegoro, khususnya di MBS Al Amin saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.³

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (*ruh*) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri.

Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya⁴. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi

¹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), hlm. 95-96

²Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 205

³Observasi sementara, *PP MBS Al Amin Bojonegoro*, Bojonegoro: Oktober 2019

⁴Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999), 346



syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Hasil observasi sementara peneliti, bahwa secara empiris PP MBS Al Amin Bojonegoro tidak mencerminkan lagi jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, bahkan tidak nampak lagi penanaman panca jiwa pondok pesantren secara berkesinambungan. Sehingga, kehidupan di pondok pesantren yang semestinya penuh keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebersahajaannya, tampak masih belum ada kesadaran dalam melaksanakan pola hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.⁵

Dengan kondisi pesantren secara empiris tersebut di atas, yang terkesan mulai mengabaikan penanaman panca jiwa pondok pesantren di era transformasi pendidikan pesantren. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti lebih jauh adalah dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren di PP MBS Al Amin Bojonegoro.

TEORI TRANSFORMASI

Perubahan sosial menurut Marx adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.⁶ Menurut Rogers (dalam Imam Suprayogo), hal-hal yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan sebuah transformasi antara lain: a) Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya, b) Kompatibel, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman dan kebutuhan penerima, c) Kompleksitas dan tingkat kesukaran, yaitu inovasi yang mudah akan cepat diterima, d) Triabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidak. Artinya, inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima, dan e) Dapat diamati, artinya inovasi yang dapat di amati akan cepat diterima.⁷

Berkaitan dengan terjadinya transformasi pendidikan dalam pondok pesantren ada beberapa ciri. Namun menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam kaitan ini hanya diambil 4 ciri saja yang dianggap mewakili, yaitu: *Efisiensi, Progresif, Homogenising, dan Irreversible*.⁸ Pandangan para tokoh, bahwa pelaksanaan transformasi dalam pendidikan pada umumnya harus menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu: 1) Menyiapkan generasi muda untuk memagang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang, 2) Mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan butir, dan 3) Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*).⁹

Berdasarkan beberapa hal di atas, bahwa transformasi pesantren merupakan suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Dalam transformasi pesantren, empat ciri itulah harus ada dalam pengembangan sistem pendidikannya guna menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, transformasi yang

⁵Hasil observasi sementara Peneliti di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro, Tanggal 2-10Oktober 2019

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.Cet.XXIII. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 217

⁷Imam Suprayogo, *Pendidikan Islam: Antara cintadan fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 14-16

⁸Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah PengembanganPesantren*, dalam "Religiusitas Iptek", (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 1998), 225-226

⁹Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran TentangPendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 92



dilakukan pesantren dalam era modernisasi ini adalah: 1) Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang); 2) Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah; 3) Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ada dua arus utama dalam perdebatan tentang asal usul pesantren di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Tentang Kyai*, (1982) menyebutkan bahwa pesantren berasal dari tradisi pesantren Timur Tengah, bukan asal Indonesia. Selanjutnya menurut Dhofier, model pesantren yang ada di Jawa sekarang merupakan model gabungan antara madrasah dengan pusat tarekat yang ada di timur tengah. Demikian pula dengan Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1995) yang tidak sepakat dengan argumen bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Hindu-Budha sebelum datangnya Islam ke Indonesia. Menurut Martien, al-Azhar merupakan tipologi awal dari model pesantren yang ada di Indonesia.¹⁰

Menurut M.Arifin dikutip oleh Mujamil Qomar. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹¹

Tujuan Pesantren

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

¹⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat* (Bandung: Mizan, 1995) 17

¹¹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (jakarta: Bumi Aksara, 1991) 240



- Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Semua tujuan yang telah disebutkan diatas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.¹²

3. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Jiwa pondok pesantren terdiri dari lima atau lebih dikenal dengan nama “panca jiwa pondok”. Menurut KH. Imam Zarkasyi 18, yaitu sebagai berikut:

- a. Jiwa Keikhlasan: *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.
- b. Jiwa Kesederhanaan: Kehidupan di dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhanabukan berarti pasif (*nrimo*), dan bukanlah itu artinya untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsure-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu, terpancarlah kebesaran jiwa; berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.
- c. Jiwa Berdikari: Didikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajardan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi Pondok Pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.
- d. Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*: Kehidupan di pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, *ukhuwah* (persaudaraan) ini, bukan saja didalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan ummat dalam masyarakat.
- e. Jiwa bebas: bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.¹³

Dari kelima panca jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok pesantren. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kyai kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Kyai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan.

¹²Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. "Rekontruksi Pesantren Masa Depan", (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005). 56-57

¹³Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan...*, hlm. 347-348.



PP MBS Al Amin Bojonegoro

Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Al Amin adalah Lembaga Pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan secara formal dan dinniyah. Didirikan pada tanggal 3 Mei 2015 oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro (periode ke-2 Ust. H. Zainuddin) dan diresmikan oleh Prof. Dr. Dien Syamasuddin, M.A.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Al-Amin (PP-MBS Al-Amin) Bojonegoro dirancang dan diprogramkan untuk anak-anak dan remaja, yang memberikan fokus pembelajaran dengan program unggulan: Menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan Program hafalan 5 juzz setiap tahun. Insya Allah, perbaikan akhlak masyarakat muslim kita ini justru dapat besumber dari para anak-anak dan remaja yang mengamalkan agama Islam secara kaffah, melalui proses pendidikan membaca, menghafal, memahami, mengajarkan dan mengamalkan Al Qur'an, dengan motivasi dan daya tarik tersendiri, yaitu diperolehnya khusnul khotimah dalam kehidupannya.

Visi : Terbentuknya lembaga pendidikan yang berkualitas demi melahirkan kader Muhammadiyah yang berazazkan al Qur'an dan as Sunnah.

Misi

1. Mewujudkan pondok pesantren yang progresif dan kompetitif dengan sistem pendidikan yang integratif dan holistik.
2. Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang nyaman, representatif dan islami.
3. Mengelola pondok pesantren secara profesional, transparan dan akuntabel.
4. Mencetak generasi dzurriyatan thayyibah yang faqih dan hafidz.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan disebut pula penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁴

Penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Transformasi sistem pendidikan terhadap penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren kepada santri di PP MBS Al Amin Bojonegoro.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu: Kyai/pengasuh pondok pesantren, Ustadz dan ustadzah (guru) dan Santri (siswa).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan

¹⁴Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15



data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono¹⁵ adatisa langkah, yaitu sebagai berikut: 1) Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kyai lalu dicek dengan hasil wawancara ustadz dan santri. 2) Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. 3) Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan.

Pembahasan Temuan Penelitian

I. Penanaman Panca Jiwa Pondok di Era Transformasi Pesantren

a. Keikhlasan

Penanaman jiwa keikhlasan dalam beramal di lingkungan pondok pesantren masih belum sepenuhhati. Hal tersebut dibuktikan hanya pemberian arahan kepada santri tanpa ada penekanan, sehingga santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas.

Dengan kondisi tersebut, keikhlasan yang ditanamkan dalam diri santri masih belum sepenuh hati. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pola penanaman jiwa keikhlasan yang diterapkan pondok pesantren terhadap santri belum maksimal. Hal ini dibuktikan ustadz terhadap jiwa keikhlasan yang diterapkan santri sehari-hari di pesantren belum maksimal, karena di pondok belum adanya perhatian khusus dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan santri. Sebagai hasil temuan di lapangan, bahwa beberapa santri ditugaskan membersihkan area pondok dan menjaga kantin secara bergantian, mereka diberi uang lelah.

Merujuk pada temuan penelitian dilapangan, bisa dikatakan bahwa keikhlasan santri dalam pondok sudah mulai berubah, tidak lagi seperti yang dimaksudkan Imam Zarkasyi, yakni melakukan sesuatu tanpa mengharap dan menerima imbalan. Konsep ini mulai akan memudar di era transformasi pondok pesantren, karena beberapa pesantren sudah menerapkan sistem *remunerate* (pengupahan) kepada santri yang ditugaskan apapun bentuknya.

b. Kesederhanaan

Pesantren mendidik para santrinya untuk hidup dengan kesederhanaan. Sikap sederhana berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai- nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur, bersih, qanaah, dan sehat secara jasmani dan rohani. Dibalik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan, tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatinterhadap penderitaan.

Penanaman sifat rendah hati kepada santri di PP MBS Al Amin Bojonegoro, adalah dengan menerapkan pola hidup sederhana, memperlakukan mereka tanpa pilih kasih, serta tidak memberikan pujian kepada santri yang berlebihan. Disamping penerapan, santri juga diberi arahan dan pembinaan oleh *mudabbir* pondok, agar mereka tidak menyombongkan diri terhadap kelebihan yang mereka miliki.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 397



Penanaman sifat rendah hati ini dimaksudkan untuk bisa menjadi muslim yang selalutawadhu' dan menerapkan kesederhanaan ketika bermasyarakat nanti.

c. Berdikari

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa di PP MBS Al Amin Bojonegoro dengan sendirinya telah melatih para santri untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya. Hal ini dibuktikan, para santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, serta masalah mereka juga dihadapinya sendiri. Namun, ada pondok pesantren yang tidak lagi menerapkan jiwa kemandirian sepenuhnya kepada santrinya.

Penanaman kemandirian hal tersebut di atas belum diterapkan secara sepenuh hati dan konsisten, maka belum membentuk santri seperti konsep Steinberg, *behavioral autonomy* (kemandirian perilaku). Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Anak mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa bentuk penanaman di pondok pesantren guna menumbuhkan kesadaran santri berperilaku mulia adalah dengan memberikan tausiah serta penegakan aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren, agar setiap santri mentaatinya bahkan dilaksanakannya secara ketat di lingkungan pesantren, dan santri yang melanggarnya dapat dikenakan sanksi. Hal tersebut diterapkan para santri setiap harinya 24 jam bertujuan untuk penciptaan santri mandiri dan menumbuhkan kesadaran dalam perbuatan dan berperilaku mulia pada kesehariannya.

d. Ukhuwah Islamiyah

Seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, permasalahan yang muncul pun kian banyak dan rumit. Tidak terkecuali permasalahan yang menjejali kehidupan santri. Pola kehidupan santri yang mulai terlihat kurang sederhana dipengaruhi zaman yang semakin canggih dan modern yang mengakibatkan beberapa nilai-nilai kepesantrenan mulai luntur dalam jiwa setiap santri. Kerjasama dan tolong menolong yang kian hari semakin merosot karena kecanggihan dan kemodernan gaya hidup mereka.

Dengan kondisi tersebut, penanaman rasa persaudaraan terhadap santri agar terjadi hubungan baik kepada sesama santri di pondok, diantaranya dengan pola *integration* dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar. Selain itu, *undifference* dalam membina dan perlakuan sehari-hari di pondok, sehingga mereka tidak merasa dibedakan. Dengan demikian, cara penanaman ini menjadikan para santri saling mengenal, saling memahami dan bahkan saling hubungan persaudaraan yang baik diantara mereka, bahkan menjalankan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, penanaman kebersamaan dan kepedulian kepada sesama santri yang ditanamkan adalah segala hal kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini membuktikan bahwa rasa kebersamaan dan kepedulian merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan yang harus diterapkan dipertahankan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan sarana atau tempat yang efektif untuk melatih santri memupuk kebersamaan dan kepedulian kepada sesama.



e. Bebas

Jiwa kebebasan disini dimaknai dengan positif, yakni bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan sikap optimisme menghadapi segala permasalahan dan tantangan hidup serta penyelesaiannya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana konsep Imam Zarkasyi, bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang mempunyai akar dan dasar yang kuat yaitu berbudi luhur, agar para santri tidak terjerumus kepada kebebasan yang absolut dan lepas kendali.

Kebebasan dalam hal penentuan masa depan santri merupakan hak setiap para santri yang tidak bisa diinterpensi oleh pondok pesantren. Para santri di pondok pesantren hanya *thalabulilmi* serta menerima penanam nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam dari asatidz, pondok pesantren hanya berperan mempersiapkan santri untuk menyongsong masa depannya dan tetap istiqamah menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan demikian, santri akan tetap mempunyai dan mewujudkan cita-citanya kedepan.

Dari beberapa uraian hasil penelitian di atas, pondok pesantren merupakan sarana fasilitas dalam mengembangkan pemikiran, ekspresi dan bakat para santri, karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya. Pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang mengungkung ataupun membatasi dalam mengembangkan pikiran, ekspresi dan skill para anak didik selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Dampak Transformasi terhadap Penanaman nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren

Beberapa pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penanaman panca jiwa pondok pesantren di PP MBS Al Amin Bojonegoro dan implikasinya di dalam era proses transformasi pondok pesantren, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa keserhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Penjelasan hasil temuan di lapangan tersebut, secara ringkasnya peneliti akan memaparkan pada uraian di bawah ini:

1. Jiwa Keikhlasan

Indikator Ikhlas beramal : Bentuk penanaman ikhlas dalam beramal kepada para santri dengan cara memberikan nasehat, arahan dan bentuk kesadaran santri; Santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas dalam beramal

Indikator Ikhlas beribadah: Memberikan keteladanan, nasehat dan penerapan aturan 24 jam di pondok; Santri masih belum sepenuhnya bisa mendi-siplinkan diri terhadap waktu shalat ber-jamaah dan aturan yang ditentukan pondok.

Indikator Ikhlas belajar : Santri masih belum sepenuhnya bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu shalat berjamaah dan aturan yang ditentukan pondok; Memberikan nasehat dan penegakkan aturan belajar di pondok Santri masih belum memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh, masih belum sepenuhnya mendisiplinkan diri belajar di pondok.

Indikator Ikhlas taat/hormat kepada kyai dan ustadz: Bentuk penanamannya adalah pembiasaan dan Keteladanan sehari-hari di pondok; Santri di pesantren menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kesopanannya kepada kyai dan Ustadz.



2. Jiwa Kesederhanaan

Indikator Hidup sederhana : Penanaman hidup sederhana di pesantren dengan cara diterapkan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, tanpa membedakan, termasuk anak orang kaya .

Indikator Rendah Hati: Penanaman sifat rendah hati kepada santri adalah diberi arahan dan pembinaan oleh *mudabbir* pondok, serta menerapkan pola hidup sederhana dan memperlakukan mereka tanpa pilih kasih di pesantren

Indikator Tabah menghadapi perjuangan hidup: Penanaman sifat sabar, tabah serta kekuatan menghadapi perjuangan hidup adalah diterapkannya di dalam pondok pembatasan diri dalam kehidupan mewah, tinggal di tempat yang sederhana.

3. Jiwa Berdikari

Indikator Kemandirian emosi: Santri dilatih untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya, santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, serta masalah mereka juga dihadapinya sendiri.

Indikator Kemandirian Perilaku: Santri diberi pemahaman pemahaman dan penegasan tentang keteguhan Terhadap pendirian agar mereka menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh ataupun terprovokasi dan konsisten; Pesantren menjadi tempat bagi santri melatih diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan harapan santri memiliki keberanian dan keteguhan dalam menyelesaikan masalahnya.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Indikator Suasana persaudaraan yang akrab: Penanaman rasa persaudaraan di pondok dengan bentuk pembauran dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar; Jalinan persaudaraan santri di pondok perlu diperhatikan, karena mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persaudaraan mulai terabaikan oleh santri. Sehingga lambat laun, jalinan persaudaraan di kalangan santri akan memudar.

Indikator Suasana persatuan : Penanaman rasa persatuan di pondok diarahkan pada kegotong-royongan, berbuat baik dan belajar bersama; Rasa persatuan santri di pondok perlu diperhatikan, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persatuan mulai terabaikan oleh santri.

5. Jiwa bebas

Indikator Bebas menentukan masa depan: kebebasan santri menentukan masa depan, merupakan hak setiap santri, pesantren tidak menentukan arah kehidupan santri nantinya. Karena hak asasi setiap manusia yang harus dijunjung tinggi oleh pondok, yang tidak bisa diinterfensinya.

Indikator Bebas dalam berfikir: Penanaman kebebasan berpikir yang diterapkan di pondok adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengeluarkan inspirasi, kreativitas, bakat dan minatnya baik dalam bentuk karya tulisan maupun dalam bentuk seni; Pondok menjadi sarana/fasilitas dalam mengembangkan pemikiran, ekspresi dan bakat para santri karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.



SIMPULAN

Dampak dari transformasi pondok pesantren di PP MBS Al Amin Bojonegoro terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran. Sehingga, penanaman nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari belum ditanakan sepenuhnya oleh pihak pondok pesantren, maka saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri, di antaranya adanya imbalan (*reward*) ketika melaksanakan tugas dari pondok, budaya makan di dapur umum dan di kantin pondok pesantren, serta adanya fasilitas guna memenuhi kebutuhan santri. Sedangkan jiwa ukhuwah Islamiah dan jiwa kebebasan telah tertanam dalam diri santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa (*ruh*) kepesantrenan perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Dalam arti, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen dan pengelolaan pesantren) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa pondok pesantren).

Lembaga pondok pesantren tetap harus melakukan proses transformasi sistem pendidikannya, agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup (*survive*) pesantren, maka arah perkembangan pesantren harus mengarah pada: *Pertama*, Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial di masyarakat. *Kedua*, Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah, *Ketiga*, Menggalakkan pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) di lingkungan pondok pesantren, sehingga lulusan pesantren mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat. *Keempat*, Pesantren harus selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri. □

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Rakyat. 2005. *Pembangunan Berperspektif Gender : Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Fakih Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Go, Daniel dan Timothy Wibowo. 2010. *The Embryo of Success*. Jakarta: Gramedia.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI. UNFPA dan BKKBN. 2004. *Bunga Rampai Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: KEPRI, UNFPA, BKKBN.



- Longsdon, Martha. 1985. *Gender Role In Elementary Text In Indonesia* dalam Goodman, M. *Women In Asia and the Specific towards an East-West Dialogue*. University of Hawaii: The Women's Studies Program.
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti dan Sudibyo, D. Priyo. 2006. *Pemahaman Tentang Pendidik Sekolah Dasar Tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender di Surakarta*. Artikel dimuat dalam Jurnal Egaliter Nomor 1/ November 2006. ISSN: 1978-273X.
- 2013. *Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan. : Model Integrasi dan Keadilan Gender Pada Satuan Pendidikan Formal*. Surakarta: UNS Press.
- Parawansa, Kofifah Indar. 2006. *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran Tentang Keserasian Jender*. Jakarta: LP3ES.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 tahun 2008 Tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.
- Tillar. 2008. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Unesco. 2002. *Panduan Perencanaan Pendidikan Untuk Semua (PUS) Asia Timur dan Asia Tenggara*. Jakarta.
- Widiastono, Tonny D (ed). 2002. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.

